



Perbedaan Karakteristik Makiyah dan Madaniah dalam Perspektif Komunikasi antarbudaya

Ulya Hilalatul Hasbi,^{1*} Swandi Yusuf,¹ Muhammad Sa'i,¹ Muhammad Habiburrahman²

¹Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Qomarul Huda, Indonesia

Email: hasbiulya31@gmail.com, swandiyusuf2306@gmail.com, muhammadsai@uinmataram.ac.id, habebalsyehrezy96@gmail.com

*Korespondensi

Article History: Received: 23-09-2024, Revised: 05-12-2024, Accepted: 12-12-2024, Published: 31-12-2024

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran komunikasi antarbudaya dalam memahami konteks pewahyuan Al-Qur'an pada periode Makkah dan Madinah. Tujuannya adalah menganalisis perbedaan karakteristik ayat-ayat Makiyah dan Madaniah serta pengaruh konteks sosial-budaya terhadap pola komunikasi dan penyampaian wahyu. Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi dari berbagai sumber seperti kitab tafsir, literatur ulumul Qur'an, dan teori komunikasi antarbudaya. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis konten dan interpretasi hermeneutik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi periode Makkah menggunakan gaya bahasa kuat dan singkat sesuai konteks masyarakat Arab, sedangkan periode Madinah lebih detail dan eksplisit. Perbedaan konteks sosial-budaya mempengaruhi strategi komunikasi, di mana Makkah berfokus pada penguatan akidah, sedangkan Madinah pada pembentukan sistem sosial. Saluran komunikasi berevolusi dari dominasi lisan di Makkah menjadi kombinasi lisan dan tertulis di Madinah. Penelitian ini membuktikan bahwa teori komunikasi antarbudaya dapat digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami dinamika pewahyuan Al-Qur'an. Pemahaman ini penting untuk mengembangkan metode dakwah kontemporer yang adaptif terhadap keragaman budaya.

Kata Kunci:

Ayat Makiyah; Ayat Madaniah; komunikasi antarbudaya

Abstract

This research examines the role of intercultural communication in understanding the context of Qur'anic revelation in the Makkah and Madinah periods. The aim is to analyze the differences in the characteristics of Makiyah and Madaniah verses and the influence of the socio-cultural context on communication patterns and the delivery of revelation. This research uses a literature study research design with a qualitative approach. The research data is in the form of secondary data obtained through data collection techniques using documentation studies from various sources such as tafsir books, Qur'anic literature, and intercultural communication theories. Data analysis was conducted using content analysis and hermeneutic interpretation techniques. The results showed that communication in the

Makkah period used a strong and brief language style according to the context of Arab society, while the Medina period was more detailed and explicit. Differences in the socio-cultural context influenced communication strategies, where Makkah focused on strengthening the faith, while Medina on the formation of social systems. Communication channels evolved from oral dominance in Makkah to a combination of oral and written in Medina. This research proves that intercultural communication theory can be used as an analytical framework to understand the dynamics of Qur'anic revelation. This understanding is important for developing contemporary da'wah methods that are adaptive to cultural diversity.

Keywords:

Makiyah verse; Madaniah verse; intercultural communication



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Makkah dan Madinah memiliki peran yang tak terpisahkan dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan peradaban Islam. Kedua kota ini tidak hanya signifikan secara geografis, tetapi juga menjadi dasar untuk klasifikasi ayat-ayat dan surah-surah Al-Qur'an yang dikenal sebagai Makiyah dan Madaniah. Klasifikasi ini mempertimbangkan berbagai aspek seperti lokasi geografis, dimensi waktu, kondisi masyarakat, periode sebelum dan sesudah hijrah, serta konten ajaran Islam yang diwahyukan. Dalam studi Al-Qur'an dan Hadis, istilah Makiyah dan Madaniah sering digunakan untuk mengategorikan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, mengingat wahyu-wahyu tersebut diturunkan saat Nabi berada di dua kota utama di Jazirah Arab ini (Indri, 2023).

Makkah dan Madinah memiliki signifikansi yang mendalam dalam sejarah Islam. Makkah, tempat kelahiran Nabi Muhammad SAW, adalah pusat spiritual Islam dengan Ka'bah sebagai kiblat umat Muslim seluruh dunia. Madinah, di sisi lain, adalah tempat di mana Nabi Muhammad SAW membangun komunitas Muslim pertama dan mengembangkan struktur sosial-politik Islam. Menurut Montgomery Watt dalam bukunya "Muhammad at Mecca" (1953), periode Makkah ditandai dengan penekanan pada monoteisme dan reformasi moral, sementara periode Madinah lebih fokus pada pembentukan komunitas dan hukum sosial. Perbedaan fokus ini tercermin dalam karakteristik ayat-ayat yang diturunkan di kedua tempat yaitu Makkah dan Madinah.

Meskipun demikian, penentuan ayat atau surah sebagai Makiyah atau Madaniah tidak selalu merupakan proses yang sederhana. Para ahli ilmu Al-Qur'an memiliki sudut pandang yang berbeda-beda dalam mengklasifikasikannya, yang dapat menimbulkan perdebatan dalam penentuan status Makiyah atau Madaniah suatu ayat atau surah. Perbedaan perspektif ini sering kali menghasilkan pertentangan dalam klasifikasi ayat-ayat Al-Qur'an (Indri, 2023). Pemahaman tentang klasifikasi ini penting karena dapat memberikan konteks historis dan sosial yang lebih dalam terhadap wahyu-wahyu yang diturunkan, serta membantu dalam memahami perkembangan ajaran Islam selama masa kenabian Muhammad SAW.

Komunikasi antarbudaya dan penentuan ayat Makiyah dan Madaniah memiliki keterkaitan yang erat dalam konteks historis. Komunikasi antarbudaya didefinisikan sebagai proses komunikasi yang melibatkan individu-individu dari latar

belakang sosial dan budaya yang berbeda (Lagu, 2016). Tubbs dan Moss, sebagaimana dikutip oleh Sihabudin Ahmad (2023), memperluas definisi ini dengan menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya mencakup interaksi antara orang-orang dengan perbedaan ras, etnik, dan sosial ekonomi.

Dalam konteks pewahyuan Al-Qur'an, ayat-ayat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW disesuaikan dengan keadaan masyarakat Arab pada masa itu, mirip dengan bagaimana komunikasi antarbudaya harus disesuaikan dengan perbedaan latar belakang budaya para partisipannya. Historisitas komunikasi antarbudaya tidak berfokus pada sejarah komunikasi itu sendiri, melainkan pada bagaimana komunikasi disesuaikan dengan tempat dan waktu terjadinya interaksi tersebut.

Konsep historisitas, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, merujuk pada segala sesuatu yang berhubungan dengan sejarah atau kesejarahan. Sementara itu, Kuntowijoyo, seorang sejarawan Indonesia terkemuka, mendefinisikan sejarah sebagai rekonstruksi masa lalu. Ini berarti bahwa peristiwa-peristiwa masa lalu yang melibatkan manusia dan aktivitasnya direkonstruksi sebagai upaya untuk menghadirkan kembali peristiwa tersebut berdasarkan sumber-sumber sejarah dan imajinasi sejarawan (Heryanti, 2017).

Lebih lanjut, Kuntowijoyo menekankan bahwa sejarah didasarkan pada fakta dan kebenaran peristiwa manusia di masa lalu, yang bergerak dan berubah sesuai dengan ruang dan waktu tertentu. Pendekatan ini menyoroti pentingnya konteks dalam memahami baik komunikasi antarbudaya maupun pewahyuan Al-Qur'an, dengan mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, dan historis yang melatarbelakangi kedua fenomena tersebut.

Ada banyak penulis yang telah mengkaji tentang teori Makiyah dan Madaniah ini diantaranya yang ditulis oleh Husni (2019) dengan hasil bahwa ayat-ayat Al-Qur'an berisi tentang tauhid, ibadah, janji dan ancaman, jalan menuju kebahagiaan, sejarah orang-orang masa lalu. Kemudian Daud (2010) dengan hasil teori kompromistik menimbulkan tanda tanya ilmuwan kontemporer tentang masalah kepastian Maki dan Madani. Dengan kata lain, kalau merujuk pada pendapat ulama konvensional, Maki dan Madani akan menjadi suatu teori yang "lesu darah" tanpa adanya aplikasi. Selanjutnya Hardiyanto (2011) dengan hasil kajian Makiyah-Madaniah yang mendalam dapat merekonstruksi situasi dan kondisi sosial, politik, dan psikologis yang melingkupi peristiwa pewahyuan. Pemahaman terhadap situasi dan kondisi tersebut akan membantu dalam memahami variasi tema dan teknik wacana yang dipakai oleh Al-Qur'an. Di sisi lain pemahaman konteks Makiyah-Madaniah juga membantu kita untuk memahami duduk perkara yang melatarbelakangi turunnya Al-Qur'an sehingga kita dapat dengan bijak mentransformasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam konteks kehidupan modern. Sedangkan Ika Rahmadiningsih et al., (2022) menulis tentang Makiyah dan Madaniah dengan hasil bahwa mengenai pengertian Makiyah dan Madaniah, perbedaan Makiyah dan Madaniah, kedudukan dan kegunaan ilmu Makiyah dan Madaniah, perbedaan ulama dalam menetapkan surat Makiyah dan Madaniah, teori tentang surat Makiyah dan Madaniah, metode untuk mengetahui Makiyah dan Madaniah, tanda-tanda surat Makiyah dan Madaniah, urgensi ilmu-ilmu Makiyah dan Madaniah, dan manfaat mempelajari ilmu Makiyah dan Madaniah.

Dari banyaknya penulis yang telah mengkaji tentang Ayat-ayat Makiyah dan Madaniah seperti yang telah penulis sebutkan ada beberapa hal yang urgen tidak di

bahas dalam tulisan tersebut yakni terkait historisitas komunikasi antarbudaya sebagai sebuah refleksi teori Makiyah dan Madaniah. Penulis tertarik menulis artikel mengenai hal tersebut dikarenakan sangat sedikit penulis mengkaji teori Makiyah dan Madaniah yang dikaitkan dengan sebuah kebudayaan atau adat yang berlaku pada zaman sekarang. Sehingga tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui argumentasi ulama tentang Makiyah dan Madaniah dan keterkaitannya komunikasi antarbudaya dengan teori Makiyah dan Madaniah.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif (Snyder, 2019). Studi kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data kepustakaan, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian (Ramdhani et al., 2014). Data penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi dari berbagai sumber seperti kitab tafsir, literatur ulumul Qur'an, dan teori komunikasi antarbudaya. Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian, melainkan melalui dokumen. Dokumen yang digunakan dapat berupa buku, artikel jurnal, surat kabar, majalah dan sebagainya (Nilamsari, 2014). Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis konten dan interpretasi hermeneutik. Analisis konten digunakan untuk menghasilkan deskripsi yang objektif dan sistematis (Zuchdi, 1993). Kajian Deskriptif dalam hal ini digunakan untuk mencari tahu isi, sedangkan untuk mengetahui maksud teks dilakukan dengan membuat tafsiran atau inferensi berdasarkan analisis. Sedangkan interpretasi hermeneutik digunakan untuk memberikan penafsiran atau pemahaman manusia dengan cara membaca teks sesuai yang dimiliki, apa yang dilihat dan apa yang akan diperoleh nanti. Secara jelas dapat dikatakan sebagai interpretasi pengalaman dan tradisi penafsir dan tidak berdasarkan pengarang menurut Acmad Khoudori soleh (2011). Melalui kedua teknik analisis data tersebut, peneliti berusaha memahami dinamika Al-Qur'an pada periode Makkah dan Madinah serta pengaruh konteks sosial-budaya terhadap pola komunikasi dan penyampaian wahyu.

Hasil dan Pembahasan

Teori dan Argumentasi Makiyah dan Madaniah

Ayat Makiyah merupakan ayat-ayat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW di saat Nabi belum hijrah sedangkan Madaniah adalah ayat yang turun sesudah Nabi melakukan Hijrah. Imam Azarkasi menempatkan definisi dari ayat yang dikategorikan menjadi Makiyah dan Madaniah dilihat dari 3 periode yakni periode tempat, waktu (sebelum dan sesudah hijrah dan wahyu (kitab) (Hafiza at al., 2023). Periode wahyu ini selalu dikaitkan dengan tempat penerima pertama wahyu yakni yang hijrah dari Makkah ke Madinah oleh sebab itu Sebagian ulama berpendapat bahwa Makiyah adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang turun di Makkah sebelum melakukan hijrah sedangkan wahyu yang turun kepada nabi yang dikategorikan sebagai ayat Madaniah adalah ayat yang turun ketika Nabi sudah melakukan hijrah. Diperkuat juga dengan definisi yang lain dari Azarkasi menyatakan bahwa ayat yang diklasifikasikan sebagai ayat makiyah dikarekan ayat tersebut dijadikan kitab untuk orang Makkah sedangkan untuk ayat yang diklasifikasikan sebagai ayat Madaniah dijadikan kitab untuk orang Madinah.

Dari definisi Zarkasi tersebut secara umum bahwa orang memahami ayat tersebut berdasarkan fase turunnya ayat. Ayat yang turun sebelum hijrah dinamakan ayat atau surah Makiyah sedangkan yang turun setelah hijrah dinamakan surah atau ayat Madaniah. Sayuti menambahkan bahwa meskipun ayat tersebut turun ketika nabi sedang dalam perjalanan hijrah (belum sampai di kota Madinah) maka ayat tersebut masih dikatakan ayat Makkah, akan tetapi ayat yang turun ketika nabi sedang dalam perjalanan dakwah namun, sudah sampai di Kota Madinah sebelumnya maka ayat tersebut digolongkan sebagai ayat Madaniah.

Dalam kaitan dengan studi ilmu komunikasi bahwa setiap wahyu yang diturunkan kepada Nabi baik itu yang ada di Makkah maupun di Madinah disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat yang ada disana atau sesuai dengan peristiwa yang terjadi (faktor lingkungan). Lingkungan sangat mempengaruhi dalam proses terjadinya komunikasi yang efektif, mengapa? dikarenakan memberikan informasi kepada seseorang juga harus dikondisikan dengan apa yang terjadi. Ada beberapa jenis lingkungan yang dapat kita pahami dalam ilmu komunikasi diantaranya ada lingkungan fisik, sosial budaya, psikologi dan dimensi waktu (Nuruddin 2019).

Tidak jauh dari penentuan ayat dan surah yang diturunkan di Makkah maupun Madinah sangat memerhatikan hal-hal tersebut. Lingkungan fisik merupakan faktor yang bisa kita lihat contohnya saja turunnya wahyu kepada Nabi untuk berdakwah di kota Makkah dan Madinah dikarenakan pada saat itu kota Makkah adalah tempat yang paling pantas untuk memulai peradaban Islam sehingga jikalau dua tempat tersebut telah dikuasi maka kota yang lain akan mengikuti. Kemudian kondisi sosial budaya, ayat-ayat yang turun kepada Nabi pada saat itu dikondisikan dengan keadaan sosial masyarakat jahiliyah contohnya saja ayat yang melarang untuk meminum khamar, berjudi dan menguji nasib yang pada saat itu menjadi kebiasaan orang jahiliyah. Kemudian lingkungan psikologis juga menentukan proses komunikasi. Hal yang diajarkan Al-Qur'an pada saat itu adalah anjuran untuk lemah lembut dan penuh kasih sayang kepada sesama makhluk. Mengetahui bahwa banyaknya perbudakan, penyiksaan dan pemerkosaan pada saat itu di kota Makkah membuat banyak orang trauma dan ketakutan. Sehingga salah satu cara nabi berkomunikasi dengan mereka adalah dengan kelembutan dan kasih sayang.

Klasifikasi ayat Al-Qur'an kepada istilah Madaniah oleh para ulama tidak lain berdasarkan hasil ijtihad dan pertimbangan teoritis dan argumentasi yang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Ada empat teori yang dihasilkan dari ijtihad para ulama dalam penentuan ayat-ayat Makiyah dan Madaniah. Pertama, teori geografis, merupakan teori yang menekankan pada tempat diturunkannya Al-Qur'an. Teori ini menjadikan Makkah dan Madinah sebagai area setral pembagian ayat-ayat yang turun. Menurut teori ini bahwa ayat yang turun di Makkah dan sekitarnya baik itu sebelum nabi hijrah maupun sesudahnya diklasifikasikan kedalam ayat Makiyah sedangkan yang diklasifikasikan sebagai ayat Madaniah yang turun di Madinah dan sekitarnya.

Kedua, teori subjektif yang menekankan pada aspek individu atau audiens. Jika ayat-ayat tersebut ditujukan kepada orang-orang Makkah maka dapat dikatakan bahwa ayat itu adalah ayat Makiyah akan tetapi jika ayat tersebut turun untuk orang-orang Madinah maka akan dikategorikan sebagai Ayat Madaniah. Perbedaan ayat yang kepada orang Makkah dan Madinah sangatlah mudah dipahami karena langsung menunjuk atau mengkhitob. Contohnya untuk ayat yang tergolong kepada

Makiyah didahului oleh ayat-ayat yang mengandung redaksi *Ya ayyuhannas, ya ayyuhallazinakafaru, yabani adam* dan sebagainya. Adapun ayat yang digolongkan kepada Madaniah di mulai dari *Ya ayyuhal lazina amanu*. Hal demikian terjadi tidak lepas dari unsur kelompok yang dituju oleh ayat tersebut.

Ketiga, teori historis atau dikenal dengan penekanan ayat berdasarkan sejarah turunnya. Rentang waktu 22 tahun 3 bulan 22 hari Nabi berdakwah dikenal dengan dua periode yaitu sebelum hijrah dan sesudah hijrah teori ini sering dikenal dengan teori tartib zaman (Subhi Al-Shaleh, 1977). Keempat, teori yang ditekankan pada isi dari wahyu yang turun. Sebagai contoh jikalau ayat tersebut berisi tentang larangan menyembah berhala maka dapat dikategorikan kedalam ayat makiyah. Jika ayat itu membahas tentang hukum privat maupun publik disebut dengan ayat Madaniah. Metode ini dapat digunakan sebagai penentu mana ayat yang termasuk Makiyah dan Madaniah dengan analisis mendalam, dimana ayat-ayat tersebut harus dikaji secara mendalam. Ayat-ayat yang masih bersifat global dan ada yang menggunakan kata-kata kiasan membuat metode ini sering digunakan secara terbalik. Dikarenakan dalam penentuannya dicari makna ayat terlebih dahulu bukan karakteristik dari ayat. Pesan atau kata-kata kiasan sudah jelas dalam ilmu komunikasi yang sesering disebut dengan jenis pesan Konotatif dan denotative.

Historisitas Komunikasi antarbudaya

Komunikasi merupakan salah satu cara untuk menyalurkan pesan maupun gagasan kepada orang lain baik itu menggunakan verbal maupun non verbal. Salah satu jenis komunikasi yang akhir-akhir ini sering digunakan adalah komunikasi antarbudaya. Pada awalnya komunikasi antarbudaya hanya digunakan oleh masyarakat kecil contohnya pejabat dan para pedagang yang memiliki kepentingan dan kesempatan untuk berkunjung ke negeri-negeri lainnya. Akan tetapi pada zaman sekarang berkembangnya teknologi komunikasi manusia telah diperkenalkan dengan istilah *global-village* (desa-dunia), dimana masyarakat dipertemukan dengan orang-orang dari kalangan yang berbeda latar belakang budaya seperti cara berbicara, ideology, orientasi, dan gaya hidup. Dengan demikian komunikasi antarbudaya memiliki pembahasan yang semakin kompleks dan luas dikarenakan bukan sekedar menyangkut nilai-nilai budaya saja akan tetapi menyangkut aspek ekonomi, sosial, politik, teknologi dan aspek lainnya.

Ada beberapa dimensi komunikasi antarbudaya diantaranya yaitu, tingkat masyarakat kelompok budaya dari kelompok partisipan, konteks sosial tempat terjadinya komunikasi antarbudaya, dan saluran yang dilalui. Pertama, tingkat masyarakat kelompok budaya dari kelompok partisipan maksudnya adalah dimensi ini menunjukkan bahwa adanya istilah kebudayaan yang digunakan untuk menunjuk macam-macam lingkup dan kompleksitas organisasi sosial. Contoh, jika kawasan-kawasan di dunia dikenal budaya barat dan budaya timur, jika nasional atau negara, dikenal budaya Indonesia dengan budaya Prancis, dan jika wilayah lokal, dikenal dengan budaya Lombok dan budaya Bima. Jika kita lihat teori Makiyah dan Madaniah pada konteks yang pertama maka ini erat kaitannya dengan letak geografis klasifikasi ayat yang diturunkan seperti ayat Al-Qur'an yang turun di Makkah berisi tentang seruan menyembah kepada Allah (tauhid), ibadah, *reward* dan *punishment*. Mengapa demikian, dikarenakan ayat tersebut disesuaikan dengan keadaan budaya masyarakat Makkah dulu yang masih belum mengenal Allah dan masih kental dengan kepercayaan nenek moyang mereka, panatik terhadap ajarannya dan

keras terhadap keyakinan lain yang mencoba merubah dan menggantikan posisi keyakinan mereka.

Selain itu ayatnya yang turun disesuaikan dengan kebudayaan masyarakat jahiliyah dahulu hal ini terlihat dari redaksi ayat-ayat yang turun sangat singkat, jelas, lugas dan penuh keindahan karena kebudayaan orang arab dulu yang suka dengan syair dan sebagian besar mereka adalah santrawan arab sehingga ayat Al-Qur'an yang turun diturunkan dengan bahasa yang indah. Dibalik itu juga pendekatan komunikasi yang digunakan Nabi Muhammad pada masyarakat Makkah menggunakan pendekatan komunikasi persuasip, penuh dengan kelimbutan, meyentuh dan tidak memaksa sehingga dalam Al-Qur'an Allah mempertegas dalam firman-Nya:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ

Artinya: Maka disebabkan karena rahmat Allahlah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras dan kasar tentulah mereka akan menjauhkan diri dari sekelilingmu (Q.S. Al-Imran: 159).

Meskipun Nabi terlahir dari lingkungan yang sama yakni di tanah Makkah akan tetapi Nabi memiliki budaya yang sangat berbeda dengan masyarakat Arab contohnya dari segi kebiasaan masyarakat yang suka minum-minumam keras, menyembah berhala, menggunakan pakaian yang berlebihan serta Agama yang dianut. Peristiwa komunikasi antarbudaya terjadi antara Nabi dan masyarakat Arab terlihat dari perbedaan tersebut dan yang paling menonjol adalah perbedaan Agama.

Kedua, konteks sosial tempat terjadinya komunikasi antarbudaya. Pada bagian ini konteks sosial komunikasi budaya dapat masuk keberbagai konteks sosial komunikasi antarbudaya salah satunya adalah cultural imigran. Cultural imigran atau dikenal dengan kebudayaan kaum pendatang yang memutuskan untuk menetap disuatu daerah atau negara. Tentu saja memasuki lingkungan sosial yang baru dengan bahasa dan kebudayaan yang berbeda bukan suatu hal yang mudah sehingga komunikasi interpersonal sangatlah penting untuk menyesuaikan diri. Seperti yang di ungkapkan oleh Brend D. Ruben dalam jurnal yang ditulis oleh Muhammad Nurul Anwar at al., (2020) bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses untuk mengatur diri sendiri dalam berkomunikasi hal ini berfungsi untuk dapat melihat, mendengar, merespon dan memahami pesan yang disampaikan di lingkungan baru. Seseorang imigran yang telah memutuskan untuk menetap di wilayah baru tentunya memiliki motivasi akulturasi ingin belajar hal yang baru dan ingin belajar kebudayaan baru ataupun seseorang imigran disebabkan untuk mencari tempat yang lebih aman supaya bebas untuk berkreasi. Contoh orang Inggris dan Lombok. Orang barat yang menikah dengan orang Lombok dan menetap di Lombok memiliki tantangan yang tidak mudah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada di Lombok. Apalagi jika terdapat perbedaan yang sangat luas seperti Agama, budaya, bahasa bahkan cara berpakaian. Dalam kejadian seperti ini banyak ditemukan bahwa seseorang dapat tertarik dengan suatu kebudayaan dikarenakan komunikasinya. Alasannya karena komunikasi selain berfungsi sebagai pengantar pesan komunikasi juga sifatnya mempengaruhi (persuasi) (Aufirandra, at al., 2017).

Komunikasi antarbudaya yang disesbakan karena faktor sosial seperti yang telah dicontohkan di atas sebenarnya sudah ada dan diimplementasikan ketika

turunya ayat Al-Qur'an yang mengizinkan Nabi untuk melakukan hijrah yakni pada surah An-Nisa ayat 100:

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَاعًا كَثِيرًا وَسَعَةً ۗ وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۗ

Artinya: Dan barang siapa yang berhijrah di jalan Allah, niscaya dia akan mendapatkan di bumi tempat hijrah yang luas dan rizki yang luas. Dan barang siapa yang keluar dari rumahnya dengan bermaksud berhijrah Karena Allah dan Rasulnya, kemudian dia di timpa oleh kematian maka sungguh pahalanya telah ditetapkan disisi Allah, dan Allah Maha pengampun, Maha penyayang”.

Dalam tafsir At-Thabrani (2008) yang riwayatnya bersumber dari Abu Ja'far bahwa kata *wa man yufajir fi sabillah* yakni, orang yang pergi untuk melarikan diri dari tempat lahir dan keluarganya untuk menjauh dari orang-orang kafir menuju ke tempat dimana orang-orang beriman tinggal. Adapun kata hijrah di jalam Allah bermaksud mengikuti seluruh ajaran Allah dan Rasul sesuai dengan syariat yang telah ditetapkan.

Jika dilihat dalam konteks sosial kata hijrah bukan sekedar berarti perpindahan tempat akan tetapi merujuk juga pada perubahan sikap, identitas keagamaan dan lainnya. Adanya proses hijrah Nabi dari Makkah ke kota Madinah merupakan bentuk aktualisasi dari kultural imigran dimana Rasulullah yang pada saat itu menjadi seorang pendatang yang harus menyesuaikan diri dengan keadaan dan kebudayaan yang jauh sangat berbeda dengan kebudayaan yang ada di kota Makkah.

Ketiga, saluran yang dilalui. Dalam konteks komunikasi antarbudaya tentu saja media atau saluran sangat dibutuhkan untuk proses penyampaian pesan oleh seorang komunikator kepada komunikan. Menurut Rogers bahwa saluran komunikasi adalah media yang digunakan oleh individu, kelompok maupun organisasi dalam menyampaikan sebuah pesan. Rogers juga menjelaskan bahwa saluran komunikasi ini biasanya menggunakan teori yang dinamakan difusi inovasi, difusi inovasi merupakan teori yang menjelaskan bagaimana sebuah kreativitas idea tau pemikiran dikomunikasikan melalui sebuah saluran suapaya dapat masuk dan diterima dalam sebuah kebudayaan atau sistem sosial (Fatimah & Cangara, 2016).

Dalam hal ini teori difusi inovasi bisa digunakan dalam komunikasi antarbudaya dimana dengan mengimplementasikan teori tersebut maka pesan yang disampaikan akan mudah diterima. Difusi inovasi erat kaitanya dengan teori yang digagas oleh lasswel tentang proses terjadinya komunikasi yakni adanya sumber, pesan, saluran, penerima dan efek. Sumber ialah orang yang memberi ide atau inovator, pesan bisa berupa ide yang diberikan atas inovasi, saluran dapat berbentuk saluran difusi, penerima adalah seorang adopter sedangkan efek bisa berbentuk keadaan seorang adaptor setelah menerima inovasi (Yamita dan Kurnia 2021).

Teori difusi jika merujuk pada teori komunikasi dapat diartikan sebagai sebuah saluran komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan (inovasi) dari waktu ke waktu. Jika dikaitkan dengan proses penurunan wahyu antara masyarakat Makkah dan Madinah saluran yang digunakan berbeda karena akan disesuaikan dengan waktu dan tempat penurunan wahyu. Contoh saluran yang digunakan Nabi berdakwah di Makkah hanya sebatas *mouth to mouth* karena masih secara sirriyah. Sedangkan media atau saluran yang digunakan oleh Nabi ketika sudah berada di Madinah menggunakan surat.

Pada awal periode Islam penggunaan media sebagai komunikasi Islam atau dakwah memiliki beberapa sifat diantaranya:

- a. Surat dakwah yang berisifat “*open letter*” atau surat terbuka. Menurut fakta historis bahwasanya *open letter* digunakan oleh Nabi ketika mengirim surat kepada seorang penguasa atau petinggi yang berisikan seruan menyembah Allah (teologis), hal ini dilakukan untuk mempermudah jalan dakwah Nabi jika para penguasa telah menerima ajarannya. Surat *open latter* telah dijelaskan dalam sebuah Hadis Imam Muslim yang berbunyi:
- b. Surat dakwah yang bersifat “*sealed letter*”, atau surat dakwah yang bersifat sembunyi-sembunyi seperti yang dilakukan ketika periode Makkah.
- c. Surat yang bersifat sosiologis, hal ini dibuktikan ketika Nabi memerintahkan sahabatnya untuk menulis perjanjian perdamaian Hudaibiyah.
- d. Surat yang bersifat politik, dimana pada saat itu nabi membuat surat sebagai pengumuman bahwa beliau adalah pemimpin di Madinah.

Surat yang bersifat teologis, yakni surat yang diperuntukkan pada saat krisis kepercayaan yang dialami oleh Najasy raja Habasyah dan Muqoukis penguasa Mesir. Ridwan dan Sari (2021) menerangkan pada awal periode Islam penggunaan media sebagai komunikasi Islam atau dakwah memiliki beberapa sifat diantaranya adalah strategi komunikasi Nabi Muhammad SAW melalui berbagai jenis surat merupakan bukti kecerdasan dan keluwesan beliau dalam menyebarkan ajaran Islam. Surat-surat ini tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian pesan, tetapi juga mencerminkan perkembangan misi ke nabian dan perubahan konteks sosio-politik yang dihadapi umat Islam awal. Surat terbuka atau “*open letter*” yang dikirimkan kepada para penguasa seperti Heraklius, Khosru II, dan Muqawqis, menunjukkan ambisi global dari misi ke nabian. Surat-surat ini, yang isinya mengajak para pemimpin untuk menerima Islam, menggambarkan keberanian dan keyakinan Nabi dalam menyebarkan pesan monoteisme universal. Penggunaan bahasa yang diplomatis namun tegas dalam surat-surat ini mencerminkan pemahaman Nabi tentang etiket komunikasi antarbudaya dan politik internasional pada masanya. Di sisi lain, penggunaan surat tertutup atau “*sealed letter*” selama periode Makkah menunjukkan kebijaksanaan Nabi dalam menghadapi situasi yang tidak menguntungkan. Metode ini memungkinkan penyebaran ajaran Islam secara diam-diam, melindungi keamanan para pengikut awal, dan membangun jaringan solidaritas diantara komunitas Muslim yang masih rentan.

Sementara itu, surat-surat yang bersifat sosiologis, seperti yang terlihat dalam perjanjian Hudaibiyah, menggambarkan peran Nabi sebagai negosiator dan pembangun perdamaian. Perjanjian ini tidak hanya menandai pengakuan politik terhadap komunitas Muslim, tetapi juga meletakkan dasar bagi koeksistensi damai antara berbagai kelompok di masyarakat Arab. Kemampuan Nabi untuk merancang dan menegosiasikan perjanjian semacam ini menunjukkan keterampilan diplomatik dan pemahaman mendalam tentang dinamika sosial masyarakatnya. Lebih jauh lagi, surat-surat yang bersifat politik, dengan piagam Madinah sebagai contoh utama, menandai transformasi peran Nabi dari seorang pemimpin spiritual menjadi negarawan. Piagam ini, yang mengatur hak dan kewajiban berbagai komunitas di Madinah, merupakan bukti visi Nabi tentang masyarakat plural yang diatur oleh prinsip-prinsip keadilan dan saling menghormati. Dokumen ini tidak hanya menjadi landasan bagi negara Islam pertama, tetapi juga menjadi model bagi konsep kewarganegaraan dan tata kelola yang inklusif dalam sejarah Islam.

Terakhir, surat-surat yang bersifat teologis, seperti yang dikirimkan kepada Najasyi dan Muqawqis, menunjukkan kedalaman pemahaman Nabi tentang dialog antaragama. Dalam surat-surat ini, Nabi tidak hanya menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga menunjukkan penghargaan terhadap tradisi monoteistik lainnya. Pendekatan ini mencerminkan aspek inklusif dari teologi Islam awal, yang mengakui kontinuitas wahyu ilahi dan menempatkan Islam dalam konteks sejarah kenabian yang lebih luas. Kemampuan Nabi untuk mengartikulasikan konsep-konsep teologis yang kompleks dalam bahasa yang dapat dipahami oleh pemimpin-pemimpin non-Muslim menunjukkan tidak hanya kedalaman pengetahuan Agamanya, tetapi juga kecakapannya sebagai komunikator lintas budaya. Keseluruhan strategi komunikasi Nabi melalui surat-surat ini menggambarkan pendekatan yang holistik dan adaptif dalam menyebarkan pesan Islam, yang mempertimbangkan berbagai aspek spiritual, sosial, politik, dan intelektual dari masyarakat yang dituju. Hal ini tidak hanya efektif dalam konteks historisnya, tetapi juga menyediakan model yang relevan bagi komunikasi antarbudaya dan dialog antaragama di era modern.

Jika melihat fenomena yang terjadi sekarang dalam kaitannya dengan komunikasi antarbudaya bahwa alat atau saluran komunikasi yang digunakan sudah canggih karena sudah mengguakan media baru seperti menggunakan teknologi dan internet. Komunikasi yang disampaikan dengan orang yang berbeda kebudayaan dari segi bahasa sudah tidak sulit lagi untuk memahami yang dimaksud karena adanya teknologi internet seperti *google translate* yang dapat menterjemahkan maksud dari pesan yang disampaikan. Selain dari segi bahasa komunikasi antarbudaya dalam segi adat istiadat juga menggunakan saluran berupa saluran non-verbal seperti adat *sorong serah* yang dilakukan oleh suku Sasak Lombok NTB sebagai simbol bahwa ada dari suku mereka yang menikah, kemudian keliling kaok (sapi yang diputar) saat adanya tradisi *perang topat (paje wali)* dalam suku sasak NTB sebagai saluran komuniaksi untuk menyatakan bahwa antara umat Hindu dan muslim hidup berdamai. Oleh sebab itu, komunikasi antarbudaya dari zaman Nabi Muhmmada ketika periode Makkah dan Madinah hingga sekarang masih sangat eksis bahkan metode-metode komunikasi yang digunakan masih digunakan dalam komunikasi antarbudaya pada zaman sekarang.

Kesimpulan

Studi tentang Makiyah dan Madaniah, serta kaitannya dengan komunikasi antarbudaya, memberikan wawasan berharga tidak hanya tentang sejarah Islam awal, tetapi juga tentang dinamika komunikasi dalam masyarakat yang beragam. Pendekatan interdisipliner yang menggabungkan ilmu Al-Qur'an, sejarah, dan teori komunikasi modern dapat memperkaya pemahaman tentang pesan Al-Qur'an dan relevansinya dalam konteks global yang terus berubah. Analisis historis menunjukkan bahwa pewahyuan Al-Qur'an dan metode dakwah Nabi Muhammad SAW sangat responsif terhadap konteks sosial-budaya. Transisi dari Makkah ke Madinah tidak hanya menandai perubahan geografis, tetapi juga evolusi dalam strategi komunikasi dan konten wahyu. Teori-teori komunikasi antarbudaya modern, seperti yang dikemukakan oleh Hall dan Hofstede, memberikan kerangka analitis yang berguna untuk memahami dinamika komunikasi pada masa Nabi. Konsep budaya 'konteks tinggi' dan 'konteks rendah' membantu menjelaskan perbedaan gaya komunikasi antara periode Makkah dan Madinah. Evolusi saluran komunikasi, dari dominasi tradisi lisan di Makkah ke penggunaan media tertulis dan

komunikasi publik di Madinah, mencerminkan adaptasi terhadap perubahan kondisi sosial-politik. Ini menunjukkan fleksibilitas dan responsivitas Islam awal terhadap kebutuhan komunitas yang berkembang. Relevansi studi Makiyah-Madaniah dalam konteks modern tidak dapat diabaikan. Sarjana kontemporer seperti Abou El Fadl, Wadud, dan Ramadan mendemonstrasikan bagaimana pemahaman tentang konteks historis Al-Qur'an dapat membantu dalam menghadapi tantangan modern, termasuk isu-isu gender, pluralisme, dan reformasi hukum Islam.

Lebih jauh, studi ini menunjukkan bahwa komunikasi efektif dalam konteks multi budaya memerlukan pemahaman mendalam tentang audiens, adaptasi pesan sesuai dengan konteks sosial-budaya, dan penggunaan saluran komunikasi yang tepat. Prinsip-prinsip ini, yang tercermin dalam pewahyuan Al-Qur'an dan metode dakwah Nabi Muhammad SAW, tetap relevan dalam era komunikasi digital dan masyarakat global hari ini. Akhirnya, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik dan interdisipliner dalam studi Islam. Integrasi ilmu Al-Qur'an dengan teori komunikasi modern dan analisis sosio-historis tidak hanya memperkaya pemahaman tentang sejarah Islam.

Referensi

- Ahmad, S. (2013). *Komunikasi Antarbudaya: Satu Perspektif Multi Dimensi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Al-Shaleh, S. (1997). *Mahabit fi Ulum Alquran*. Beirut: Dar al-'alm li al-malayin.
- Anwar, M. N., & Harryanto, D. (2020). Komunikasi interpersonal sebagai cara akulturasi budaya imigran Afrika dengan masyarakat lokal di Shelter House Puspa Agro Sidoarjo. *PENSA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(2), 173-183. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa/article/view/874>.
- Aufirandra, F., Adelya, B., & Ulfah, S. (2017). Komunikasi Mempengaruhi Tingkah Laku Individu. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 2 (2), 9–15. <http://dx.doi.org/10.29210/02219jpgi0005>.
- Daud, S. (2010). Makkiyah dan Madaniah (Teori Konvensional dan Kontemporer). *Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 8(1), 1-13. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v8i1.1280>.
- Fatimah, S., & Cangara, H. (2016). Pemanfaatan Saluran Komunikasi Dalam Penyerapan Aspirasi Masyarakat Oleh Pusat Pelayanan Informasi Dan Pengaduan (Pindu) Pemerintah Kabupaten Pinrang. *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 79-91. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/kareba/article/view/1885>.
- Hadiyanto, A. (2011). Makkiyyah-Madaniyyah: Upaya Rekonstruksi Peristiwa Pewahyuan. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 7(1), 1-22. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jsq/article/view/4729>.
- Heryanti, (2017). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Palembang: Universitas Muhamadiyah Palembang
- Husni, M. (2019). Studi Al-Quran: Teori Al Makiyah dan Al Madaniah. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 4(2), 68-84. <https://www.ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/77>.

- Idri, (2023). *Ayat-Ayat Nida' dalam Al- Quran*. Jakarta: Kencana.
- Lagu, M. (2016). Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Mahasiswa Etnik Papua dan Etnik Manado di Universitas Sam Ratulangi Manado. *Acta Diurna Komunikasi*, 5(3), 1-10. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/12774>.
- Nilamsari, N. (2014). Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif. *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 13(2), 177-181. <https://doi.org/10.32509/wacana.v13i2.143>.
- Nurudin, (2019). *Ilmu Komunikasi: Ilmiah dan Populer*. Depok: Rajawali Pers.
- Permana, A. K. (2021). Paradigma al-Qur'an Menjawab Realitas Arab Jahiliyah Perspektif Ilmu Sosial Profetik. *At-Tatbiq*, 6(1), 16-32.
- Rafiza, S. N., Masri, D., Alfiansyah, M., Nursina, S., & Fadhillah, U. (2023). MEMAHAMI KARAKTERISTIK AYAT-AYAT MAKIYAH DAN MADANIYYAH DALAM PERSPEKTIF AHLI TAFSIR (Al-Zarkasyi, Jalaluddin Al-Suyuti dan Manna Al-Qaththan). *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, 11(2), 82-95. <https://doi.org/10.52802/al-munqidz.v11i2.550>.
- Rahmadiningsih, I., Putri, F. S., Fitri, F. Z., & Nafi'Hasbi, M. Z. (2022). Makiyah Dan Madaniyah. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, 7(1), 43-61. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v7i1.1023>.
- Ramdhani, A., Ramdhani, M. A., & Amin, A. S. (2014). Writing a Literature Review Research Paper: A step-by-step approach. *International Journal of Basic and Applied Science*, 3(1), 47-56. <https://doi.org/10.29332/ijbas.v3n1.298>.
- Ridwan, R., & Sari, H. (2021). Metode Komunikasi Dakwah Rasulullah (Kajian Tematik dalam Kitab Şahīḥ Muslim). *NUKHBATUL'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam*, 7(2), 259-278. <https://doi.org/10.36701/nukhbah.v7i2.408>.
- Sholeh, A. K. (2011). Membandingkan Hermeneutika dengan Ilmu Tafsir. *Tsaqafah*, 7(1), 31-50. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v7i1.106>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.
- Suyandari, N. (2019). *Komunikasi Lintas Budaya*. Surabaya: CV. Putra Media.
- Yamita, D. M., & Kurnia, K. (2021). Saluran Komunikasi dan Model Penerimaan serta Penggunaan Teknologi pada Sistem Pembayaran Elektronik. *Inter Komunika: Jurnal Komunikasi*, 6(1), 15-26. <http://dx.doi.org/10.33376/ik.v6i1.1019>.
- Zuchdi, D. (1993). *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.